

FILOSOFI DAKWAH “BANYU MILI” SANG WALI  
DI BUMI WILWATIKA

Oleh

Harun Arrosyid

MIS Hasanuddin II Desa Pulorejo Kec. Dawarblandong Kab. Mojokerto

E-mail: [harunarrosyid020279@gmail.com](mailto:harunarrosyid020279@gmail.com)

**Abstract**

The intention of the scientific paper formulation is to fine analyze (1) the design of Sheikh Jumadil Kubro's da'wah in the spread of Islam in Majapahit (2) the implementation model of Sheikh Jumadil Kubro's da'wah in the spread of Islam in Majapahit (3) the implications of Sheikh Jumadil Kubro's da'wah design of the development of Islam in Majapahit. A qualitative approach with the type of historical research is a research implementation format. The research hierarchy includes (1) theme selection (2) aggregation (search and collection of sources) (3) source criticism (4) synthesis (5) presentation of articles in analytical descriptive manner. The result of the research determined that (1) Sheikh Jumadil Kubro's da'wah design with philosophy of “banyu mili” through tradition centered design, character centered design and dialogue centered design is a da'wah paradigm that has harmonization with the concept of “tutwuri hangiseni” and Islamic teaching principles (2) model the humanist-sufistic approach as a representation of the da'wah bil hikmah wal mau'izatul hasanah al mujadalah billati hiya ahsan provides an affirmation of Islamic da'wah in the Majapahit era (3) the formulation of the da'wah philosophy “banyu mili” has positive implications for the development of Islam in Majapahit as a powerful kingdom with a multi-faceted icon, cultural and multi-religious.

**Keywords:** Philosophy of da'wah, banyu mili, Sheikh Jumadil Kubro, Majapahit

**PENDAHULUAN**

Majapahit (Wilwatikta) merupakan kerajaan besar dan termasyhur di nusantara. Istilah *Wilwatikta* berakar dari bahasa Sansekerta “*vilva* (pohon maja) “ dan “*tikta* (pahit) “. Gambaran kejayaan, ketentrangan dalam kebhinnekaan (*gemah ripah loh jinawi*) pernah terpatri pada era tersebut. Kemajemukan masyarakat pada masa itu dideskripsikan dengan harmonisasi serta toleransi antar agama dan budaya. Konteks tersebut diilustrasikan dalam Kitab Sutasoma Karya Mpu Tantular dengan semboyan “*Bhinneka Tunggal Ika* “. Majapahit mencapai puncak kemasyhuran ketika dibawah kekuasaan Raja Hayam Wuruk serta maha patih Gajah Mada sang pemersatu Nusantara. Kekuasaan Majapahit waktu itu meliputi tanah Jawa, semenanjung Sumatera Pulau Kalimantan, Semenanjung Malayu dan

beberapa daerah bagian timur Jawa (Mulyana, 1979:146). Hindu-Buddha merupakan kepercayaan mayoritas masyarakat kala itu. Kemajemukan tersebut menobatkan Majapahit sebagai kerajaan plural dan unik.

Menurut Sunyoto sejarah awal kedatangan Islam di Pulau Jawa belum diketahui secara pasti. Ditemukannya makam kuno Fatimah binti Maimun di wilayah Leran Gresik dengan tulisan tahun 1082 atau 475 H menginterpretasikan masuknya Islam di Pulau Jawa melalui jalur pantai utara pada abad 11 Masehi (Sunyoto, 2016:56) . Interaksi antara Islam dan Majapahit diperkirakan terjadi antara tahun 1293 – 1527 Masehi. Fakta tersebut diisyaratkan dengan ditemukannya kompleks makam Troloyo. Makam tertua diketahui berangka tahun 1376 dimasa pemerintahan raja Hayam Wuruk. Konteks tersebut mengindikasikan bahwa pada masa itu sudah

berkembang komunitas muslim. Kompleks makam troloyo disinyalir termasuk dalam pusat pemerintahan Majapahit. Batu nisan kompleks Troloyo tersebut diindikasikan makam-makam muslim yang berada didekat situs keraton Majapahit. Ihwal tersebut dinisbatkan pada tulisan batu nisan yang bergaya tahun saka India dan angka Jawa Kuno bukannya huruf atau angka Arab (Ricklef, 2008:6). Persepsi tersebut diperkuat jika memperhatikan denah sebaran kompleks suci yang juga berfungsi sebagai sentral pendidikan peninggalan kerajaan Majapahit. Ihwal tersebut mendiskripsikan bahwa kontruksi kompleks Hindu, Karsyan (pendeta) atau Buddha berada pada posisi yang berdekatan dengan kompleks yang terpisah. Asumsinya adalah jika kompleks makam kuno Troloyo berada pada posisi selatan kompleks Hindu-Buddha yang dipisah oleh kompleks istana (Perkasa, 2012:63). Desain tersebut mendeskripsikan bahwa kompleks keraton dikelilingi oleh bangunan-bangunan suci. Sebelah timur terdapat bangunan suci berupa candi Hindu, sebelah barat kompleks suci Buddha dan Karsyan (pendeta) serta bagian selatan dinaungi kompleks suci Mesigit Agung (Masjid) Islam. Arsitektur tersebut merepresentasikan desain kota pada era kerajaan Hindu-Buddha. Gunung Semeru (Maha Meru) menurut dogma Budhisme merupakan manifestasi jagad raya (Robert, 1972:5).

Kompleks makam Troloyo mengisyaratkan sejarah penyebaran agama Islam di Majapahit sekitar abad XIV. Salah satu makam yang dianggap keramat dalam kompleks tersebut adalah makam Syekh Jamaluddin Akbar al-Huseini atau Syekh Najmuddin Kubro atau yang dikenal Syekh Jumadil Kubro (Ulum, 2017:3). Beliau merupakan ulama besar yang berasal dari Samarkand Uzbekistan yang tercatat pernah berdakwah di wilayah kerajaan Majapahit (Mumazziq, 2019:140). Menurut beberapa risalah, beliau hidup sezaman dengan Maha Patih Gajah Mada yang terkenal dengan Sumpah Amukti Palapa (Wahid, 2010:22).

Syekh Jumadil Kubro merupakan figur legendaris dan termasuk penyebar agama Islam periode awal sebelum era Walisongo yang merepresentasikan formasi dasar pendidikan Islam di Jawa (Jannah dkk, 2021:736). Pada tahun 1399 Masehi (abad ke-14) beliau memilih melakukan dakwah pada kalangan kerajaan. Ihwal tersebut disebabkan karena barang dagangan beliau sangat diminati bangsawan kerajaan. Barang dagangan yang ditawarkan adalah emas, intan, jamrud dan beberapa dagangan lainnya (Nasiruddin, 2004:9). Menurut KH. Abu Fadhol Tuban dalam kitabnya “ *Ahlal Musamarah fi Hikayat Auliya’al-‘Asyrah* “ Syekh Jumadil Kubro dikaruniai tiga orang anak yakni Sayyid Maulana Ishaq (ayahanda Raden Paku / Sunan Giri ), Syekh Ibrahim As-Samarqandi (dipercaya ayahanda Sunan Ampel) dan Sayyidah Ashfa (Abu Fadhol, tt:4-5).

Nashiruddin mendeskripsikan bahwa Syekh Jumadil Kubro merupakan keturunan Rasulullah Muhammad SAW dari jalur Sayyid Husein. Hierarki silsilah tersebut adalah Syekh Jumadil Kubro bin Sayyid Zainul Husein bin Sayyid Zainul Kubro bin Sayyid bin Sayyid Zainul Alam bin Sayyid Zainal Abidin bin Sayyid Husein bin Siti Fatimah Azzahra binti Muhammad SAW (Nasiruddin, 2004:7). Menurut interpretasi Sunyoto makam Syekh Jumadil Kubro tersebar di beberapa tempat. *Pertama*, dalam babad tanah jawi dikisahkan bahwa Syekh Jumadil Kubro pernah melakukan tapa brata di perbukitan Borgota wilayah Semarang. Masyarakat sekitar meyakini bahwa makam kuno yang berada diantara wilayah Terbaya dan tambak adalah makam beliau. Kedua, kisah perjalanan Syekh Jumadil Kubro di wilayah Gresik dan Mantingan (tidak meninggalkan jejak apapun baik makam atau petilasan). Ketiga, terdapat di kaki gunung Kawastu desa Turgu (lereng gunung Merapi) terdapat makam keramat yang oleh penduduk sekitar diyakini makam Syekh Jumadil Kubro. Keempat, Makam kuno Troloyo di Trowulan

Mojokerto yang tidak pernah sepi peziarah (Sunyoto, 2016:80).

Berdasar risalah sejarah, Syekh Jumadil Kubro sukses membawa cahaya Islam dikalangan istana Majapahit. Persepsi tersebut dibuktikan keberhasilan dakwah beliau dilingkungan istana dan masyarakat Majapahit. Multi-budaya dan agama sebagai icon Majapahit tidak membuat dakwah yang dilakukan intoleransi dan kaku. Petinggi istana sampai rakyat jelata dilingkungan Majapahit banyak yang menerima Islam sebagai agama baru yang menawarkan perdamaian. Asumsi tersebut dinisbatkan dengan keberadaan *Mesigit Agung* (Masjid Agung) diarea keraton Majapahit yang disebutkan pada *kidung sundaya*. Kompleks pesantren diarea makam Troloyo juga memperkuat persepsi tersebut. Bukti konkrit keberadaan pesantren adalah adanya makam *telu* dikompleks belakang makam Troloyo sebagai cikal bakal beroperasinya lembaga pendidikan pada era Majapahit.

Berpedoman pada deskripsi tersebut, maka fokus riset direpresentasikan sebagai berikut. (1) bagaimana desain dakwah Syekh Jumadil Kubro dalam penyebaran agama Islam di Majapahit (2) bagaimana model implementasi dakwah Syekh Jumadil Kubro dalam penyebaran agama Islam di Majapahit (3) Bagaimana implikasi desain dakwah Syekh Jumadil Kubro terhadap perkembangan agama Islam di Majapahit. Sedangkan intensi formulasi penelitian dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, mendeskripsikan dan menganalisis desain dakwah Syekh Jumadil Kubro dalam penyebaran agama Islam di Majapahit. Kedua, mendeskripsikan dan menganalisis model implementasi dakwah Syekh Jumadil Kubro dalam penyebaran agama Islam di Majapahit. Ketiga, mendeskripsikan dan menganalisis implikasi desain dakwah Syekh Jumadil Kubro terhadap perkembangan agama Islam di Majapahit.

Penelitian ini memiliki harmonisasi dengan riset Isna Roikhatul Janah dan Lutfiah

Ayundasari (2021) dengan judul “*Islam dalam Hegemoni Majapahit : Interaksi Majapahit dengan Islam abad 13 sampai 15 Masehi* “. *Persamaan* riset terletak pada aspek bukti sejarah tentang pola masuknya Islam ke bumi Majapahit yang pada saat itu berciri khas kerajaan multi-agama. Proses masuknya Islam di Majapahit dibuktikan dengan adanya makam Troloyo yang dibawa oleh para mubaligh Islam. Penelitian juga mendeskripsikan perkembangan agama Islam yang berkembang dengan baik dikalangan keraton dan masyarakat Majapahit. *Perbedaan* penelitian terletak belum diinterpretasikannya desain dan model dakwah yang diimplementasikan para wali penyebar agama Islam khususnya Syekh Jumadil Kubro. Penelitian ini tidak menyebutkan secara rinci desain dakwah para wali sehingga memperoleh keberhasilan berdakwah di Majapahit.

Riset ini juga mempertajam penelitian Rijal Mumazziq (2019) yang bertema “*Jejak Ulama Uzbekistan di Nusantara* “. *Persamaan* penelitian ialah deskripsi tentang pola islamisasi dan dakwah Syekh Jumadil Kubro. Format islamisasi diimplementasikan dengan jalur perdagangan, memperkuat hubungan diplomatik serta melalui perkawinan. *Perbedaan* penelitian terletak pada penjelasan karakteristik dan model dakwah Syekh Jumadil Kubro. Penelitian tersebut belum menjelaskan secara detail bagaimana aplikasi dakwah Syekh Jumadil Kubro pada masa majapahit yang multi-kultur serta multi-agama baik melalui jalur pendidikan maupun pesantren.

Deskripsi penelitian ini juga memperkuat riset Fitriyatul Ulum (2017) dengan judul “*Studi tentang peran Syekh Jumadil Kubro dalam penyebaran agama Islam di Ibu Kota Kerajaan Majapahit pada Abad ke-14 Masehi* “. Determinasi riset mengemukakan bahwa model dakwah Syekh Jumadil Kubro dilingkungan istana Majapahit diimplementasikan secara arif dan bijaksana. Gaya bahasa serta tutur kata santun sang wali menjadikan dakwahnya berkharisma dan

banyak diikuti banyak orang. Dakwah diaplikasikan secara damai tanpa mengganggu kultur (budaya) dan kearifan lokal yang ada. **Perbedaan** konteks riset ialah belum dideskripsikannya karakteristik dakwah serta model implementasinya. Model dakwah yang direpresentasikan dalam riset bersifat umum belum memiliki spesifikasi tersendiri.

## METODE PENELITIAN

Riset ini mengimplementasikan pendekatan kualitatif dengan jenis *historical research*. Penelitian sejarah merupakan bentuk konglomerasi terstruktur dari asas maupun kaidah yang berorientasi positif membantu pengumpulan informasi dan fakta sejarah, dalam mengevaluasi maupun alat parameter sumber-sumber yang diperoleh secara perseptif dan mempresentasikan suatu produk sintesis yang biasanya berbentuk risalah dari hasil-hasil yang didapatkan (Garraghan, 1957:33). Orientasi formulasi jenis penelitian ialah agar diperoleh deskripsi konstruksi dakwah Syekh Jumadil Kubro beserta implikasinya pada masa Majapahit. Teori Psikosufistik diaplikasikan sebagai representasi filosofi dakwah “ *banyu mili* “ Syekh Jumadil Kubro pada masa Majapahit. Pengumpulan buku, jurnal, majalah maupun manuskrip merupakan bentuk metode pengumpulan data. Teknik analisis data diimplementasikan melalui konstruksi deskriptif analisis. Persepsi tersebut diaplikasikan melalui rangkaian berpikir logis sebagai representasi beberapa konsepsi sebagai hipotesis, premis, proposisi, asumsi sehingga diinterpretasikan menjadi suatu teori (Muhadjir, 1998:55). Beberapa tahap penelitian yang diimplementasikan pada konteks riset ialah (1) pemilihan tema (2) agregasi (pencarian dan pengumpulan sumber) (3) kritik sumber (4) sintesa (5) presentasi artikel secara deskriptif analitik.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Desain dakwah yang diaplikasikan Syekh Jumadil Kubro

Desain dakwah yang diimplementasikan Syekh Jumadil Kubro adalah filosofi dakwah “ *banyu mili* “. Konsep tersebut sejalan dengan filosofi “ *tutwuri hangiseni* ” yakni konstruksi dakwah yang diimplementasikan melalui internalisasi kaidah ajaran Islam berbasis kearifan lokal dan tradisi setempat. Air merupakan simbol kehidupan, air selalu beradaptasi ketika melewati tempat dan ruang yang dilewati tanpa merusak lingkungan sekitarnya. Makna yang terkandung dalam filosofi tersebut adalah Islam merupakan agama penyempurna dari agama-agama sebelumnya yang memberikan kehidupan baru dengan misi memmanifestasikan kedamaian di dunia. Dakwah Islam selalu menyesuaikan konteks adat istiadat dan norma yang berlaku pada zamannya dengan tetap berpedoman pada sumber sentral ajaran Islam yakni al-Qur’an dan Hadis. Untuk memmanifestasikan dakwah secara komprehensif Syekh Jumadil Kubro memformulasikan desain dakwah sebagai berikut. (1) desain dakwah berbasis tradisi masyarakat (*tradition centered design*) (2) desain dakwah berbasis *behavioral attitude (character centered design)* (3) desain dakwah berbasis *tabayyun (dialog centered design)*

### 2. Model implementasi dakwah Syekh Jumadil Kubro

Model implementasi dakwah Syekh Jumadil Kubro pada hakikatnya berasas pada teori *Psikosufistik* yang mengkolaborasi aspek karakteristik individu kedalam dimensi tasawuf yang didasarkan pada al-Qur’an dan Hadis. Konteks tersebut dinisbatkan dalam al-Qur’an an-Nahl ayat 125. Metode dakwah tersebut adalah (a) *al hikmah* (b) *al mau’izah al hasanah* (c) *al mujadalah billati hiya ahsan*. *Pertama*, metode *al hikmah* bermakna menyampaikan dakwah hendaknya mengetahui orientasi dakwah itu sendiri. Mengenal secara komprehensif objek masyarakat sasaran dakwah. Mempelajari kultur, kebiasaan dan kearifan lokal yang terpelihara dan berkembang

di masyarakat. *Kedua*, metode *mau'izah hasanah* berarti dakwah diimplementasikan dengan kaidah dan cara yang santun, toleran dan saling menghargai. Dakwah diaplikasikan dengan keteladanan serta memberikan nasihat yang baik sehingga mudah diterima masyarakat. *Ketiga*, metode *mujadalah billati hiya ahsan* bermakna adanya komunikasi, dialog dan tabayyun dalam implementasi dakwah. Beradaptasi dengan budaya dan tradisi tanpa menyinggung, melecehkan atau menghina komunitas tertentu juga sangat dianjurkan dalam implementasi dakwah.

### 3. Implikasi desain dakwah Syekh Jumadil Kubro terhadap perkembangan Islam di keraton Majapahit

Desain dakwah Syekh Jumadil Kubro dengan filosofi "*banyu mili*" memiliki eksekusi positif terhadap perkembangan Islam di kerajaan Majapahit. Persepsi tersebut dibuktikan dengan banyaknya kalangan bangsawan Majapahit hingga rakyat jelata yang menerima ajaran Islam. Ditemukannya batu nisan dengan ciri khas Islam serta beberapa kompleks makam Islam (kubur *pitu*, kubur *telu*) yang diindikasikan makam para petinggi Majapahit yang beragama Islam juga memperkuat persepsi tersebut. Posisi makam yang berada didekat kompleks keraton juga menunjukkan bahwa Islam memiliki prestise tersendiri pada masa itu.

## PEMBAHASAN

Majapahit merupakan kerajaan dengan spesifikasi *multi-kultur* dan *multi-agama*. Agama Hindu dan Buddha merupakan kelompok agama terbesar pada masa itu. Agama *Siwa* dengan *aliran Siwasiddhanta* dan agama *Buddha Mahayana* memiliki penganut terbanyak. Selain agama tersebut juga terdapat agama lain yakni *Siwa Bhairawa* dan agama *Waisnawa* (Jannah dkk, 2021:733). Terdapat beberapa teori yang mendeskripsikan masuknya Islam ke wilayah Indonesia. *Pertama*, teori India yang dikemukakan oleh Pijnappel, seorang profesor dari Universitas

Leiden Belanda yang ahli dibidang Bahasa Melayu. Pijnappel menjelaskan bahwa Islam masuk ke Indonesia berawal dari India khususnya dari pantai barat yakni Gujarat dan Malabar. Teori tersebut juga didukung oleh beberapa peneliti lain yaitu J.P Moquette, Be. R.A.Kern, R.O Winstedt, G.H Bousquet, B.H.M Vlekke, J. Gonda, B.J.O Schrieke, D.G.E Hall William Winstedt yang juga berpendapat bahwa Islam masuk ke nusantara melalui Gujarat India.

Persepsi tersebut didasarkan pada ornamen batu nisan di Bruas, semenanjung Malaya, Gresik dan Pasai memiliki kesamaan dengan batu nisan di Gujarat. Pada perkembangannya teori tersebut dibantah oleh Cristian Snouck Hurgronje yang mendeskripsikan bahwa Islam masuk ke Indonesia berawal dari daerah malabar dan Coromandel yang merupakan dua kota yang berada diwilayah India bagian selatan. *Kedua*, teori Persia yang diinterpretasikan oleh P.A Hoesein Djajadiningrat. Konsep tersebut disandarkan pada kultur persia terutama komunitas Syi'ah yang hidup dan berkembang dalam budaya Islam di Indonesia. Ihwal tersebut diindikasikan karena adanya signifikansi ajaran *sufisme* di Indonesia dengan identitas "*Manunggaling Kawulo Gusti*" yang dibawa Syekh Siti Jenar sebagai pengembangan dogma "*Wahdat al-Wujud al Hallaj*" yang identik dengan Persia. Selain itu internalisasi bahasa Persia dalam konsep mengeja huruf Arab serta tradisi peringatan 10 Muharram (*Asyura*) atau upacara "*Tabut*" di Sumatera Tengah untuk mengenang wafatnya Sayyid Husein di Karbala turut mendukung teori tersebut. *Ketiga*, teori China yang dikemukakan oleh Emanuel Godinho de Eradie yang berasal dari Spanyol. Teori berlandaskan pada risalah Ma Huan yang mengikuti Jejak petualangan Laksamana Cheng-Ho. Tulisan tersebut mendeskripsikan bahwa sekitar tahun 1400 Masehi telah banyak pedagang Islam yang hidup di wilayah pantai utara Pulau Jawa. Teori tersebut juga sejalan dengan interpretasi T.W

Arnol yang menyatakan bahwa pada awal abad Hijriyah sekitar abad ke-7 dan 8 Masehi telah banyak saudagar Arab yang menyiarkan agama Islam di Nusantara. Keempat, berita Eropa yang dinyatakan oleh Cristian Snouch Hurgronje yang didukung oleh W.F Stutterheim dan H.M Vlekke. Konsepsi tersebut disandarkan pada informasi Marcopolo yang menjelaskan pada tahun 1292 Masehi di wilayah Sumatera bagian utara tepatnya di Perlak telah menyaksikan bahwa masyarakatnya telah memeluk ajaran Islam. Persepsi tersebut diperkuat dengan ditemukannya kerajaan Islam Samudera Pasai. *Kelima*, teori arab yang dideskripsikan oleh Crawford. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa agama Islam masuk wilayah nusantara langsung berasal dari jazirah Arab. Argumen Crawford juga didukung oleh Keyzer yang membuktikan adanya dominasi madzab Syafi'i di Indonesia. Selain itu P.J.Veth juga mengemukakan bahwa Islam masuk ke Indonesia melalui jalur pernikahan antara warga pribumi dan orang Arab yang kemudian mendirikan pemukiman baru di wilayah Nusantara (Binarto, 2020:291).

Masuknya Islam di Nusantara tentunya memerlukan suatu proses internalisasi dan akulturasi budaya masyarakat setempat. Terdapat enam pola islamisasi yang diketahui dipraktikkan di Indonesia. *Pertama*, melalui jalur perdagangan yang dibawa oleh para saudagar muslim dari Arab, Persia maupun India. Fenomena tersebut terjadi sekitar abad-7 sampai dengan abad-16 Masehi dimana proses perdagangan dilakukan antara negeri barat, tenggara dan timur benua Asia. *Kedua*, melalui jalur pernikahan. Konteks tersebut dilakukan sebagai bentuk ikatan lahir batin dalam memanifestasikan keluarga kecil sebagai embrio lahirnya keluarga besar dengan orientasi terbentuknya masyarakat muslim. *Ketiga*, melalui ranah pendidikan. Asumsi tersebut didasarkan pada menjamurnya lembaga pendidikan dan pondok pesantren di seluruh pelosok Nusantara. Ulama', para kyai, guru agama hingga seorang raja memiliki peran

penting dalam proses penyebaran agama Islam tersebut. *Keempat*, melalui dimensi tasawwuf. Persepsi tersebut disandarkan pada berkembangnya beberapa tarekat dan paham sufisme di Indonesia. Tarekat (*Thoriqoh*) Naqshabandiyah, tarekat Sammaniyah, Qodariyah serta beberapa tarekat lain yang berkembang di Indonesia. Paham sufisme misalnya *Manunggaling Kawulo Gusti* yang dibawa Syekh Siti Jenar di Jawa. Paham dan aliran tersebut turut memberikan warna dalam proses masuknya Islam di Nusantara. *Kelima*, melalui pendekatan kesenian (budaya) yang diperkenalkan oleh para ulama', kyai bahkan para Wali. Misalkan wayang kulit yang dipopulerkan oleh Sunan Kalijaga. Seni musik yang dikenalkan oleh Sunan Bonang dengan gamelan dan kidung (lagu) yang mengandung makna ketauhidan. Akulturasi budaya juga dilakukan pada seni tari, sastra dan beberapa aspek arsitektur bangunan, misal seni ukir, seni pahat yang bisa dijumpai di masjid Demak, masjid Kudus, komplek makam Sendang Duwur Lamongan, masjid agung banten, masjid Baiturrohman di Aceh, Madura, Ternate dan lain sebagainya. *Keenam*, dimensi islamisasi di Indonesia juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan para penguasa (raja) yang memerintah pada saat itu. Ketika seorang raja memutuskan untuk memeluk agama Islam, maka jejak tersebut akan mudah diikuti oleh rakyatnya. Karena raja merupakan figur keteladanan dan panutan bagi rakyatnya sebagai representasi suara tuhan (Binarto, 2020:289).

Berdasar pada beberapa konsepsi diatas maka konteks dakwah Islam di Majapahit berafiliasi pada teori arab yang dikemukakan oleh Crawford dan P.J Veth. Berkembangnya madzhab Syafi'i yang dibawa Syekh Jumadil Kubro dengan karakter tarekat sufistiknya memperkuat argumen tersebut. Syekh Jumadil Kubro mengimplementasikan pendekatan dakwah yang disandarkan pada nilai-nilai luhur ajaran Islam yakni *dakwah bil hikmah wal mau'izatil hasanah al mujadalah billati hiya*

*ahsan* tanpa merugikan kultur dan kearifan lokal pada masa itu. Deskripsi tersebut sejalan dengan firman Allah SWT dalam Surat An-nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Kepiawaiannya Syekh Jumadil Kubro dalam berdakwah menjadikan dakwah beliau menjadi bermakna dan berjalan dengan kedamaian. Berkat strategi dakwah beliau maka cahaya Islam mampu menembus dinding-dinding kedaton Majapahit beserta keagungannya. Agama Kapitayan yang dianut masyarakat sekitar dengan beberapa istilah ritual ibadah tidak disingkirkan begitu saja (*tradition center design*). Misal dalam menjalankan peribadatan (pemujaan) tidak mengaplikasikan kata shalat akan tetapi redaksi yang dipakai adalah *sembahyang*. Istilah tempat pemujaan yang biasanya disebut *sanggar* digubah redaksinya menjadi *langgar*. Kata surga digantikan dengan istilah *jannah* atau istilah *nar* diganti dengan neraka (al-Hikam dkk, 2014:24). Implementasi dakwah beliau juga mengedepankan esensi perilaku, akhlak dan budi pekerti. Aktualisasi dimensi keteladanan dalam kehidupan sehari-hari dan bersosialisasi dengan masyarakat merupakan faktor sentral dalam merepresentasikan ajaran Islam (*character centered design*). Konteks tersebut memiliki harmonisasi dengan filosofi Ki Hajar Dewantara “ *Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karso, Tutwuri Handayani* “. Makna yang termaktub dalam risalah tersebut adalah *didepan memberikan keteladanan,*

*ditengah memberikan edukasi dan dibelakang memberikan motivasi* (Sugiarta dkk, 2019:128): Agar menjadikan dakwah yang dilakukan berjalan secara alami “ *banyu mili* “ maka dalam dakwah beliau juga mengimplementasikan filosofi “ *tutwuri hangiseni* “ yakni metode dakwah dengan beradaptasi terhadap adat istiadat dan kultur yang hidup berkembang di masyarakat (Herlyana, 2013:139).

Kesuksesan dakwah Syekh Jumadil Kubro juga dinisbatkan pada keberadaan *Masigit Agung* (Masjid Agung) dikompleks keraton yang dideskripsikan dalam *Kidung Sundaya*. Masjid merupakan tempat suci sebagai titik sentral dan sarana peribadatan bagi umat Islam. Selain tempat ibadah masjid juga berfungsi sebagai sarana pendidikan maupun pesantren (Pinuluh, 2010:153). Model pengajaran pada komunitas tertentu misal petinggi dan pejabat kerajaan dilakukan disekitar keraton. Secara umum pesantren terdiri dari beberapa unsur yakni kyai, santri, asrama, masjid serta prosedur pendidikan yang diimplementasikan. Situs makam Troloyo diketahui berangka tahun 1368 sampai 1611 Masehi dengan konstruk makam yang beragam antara tahun 1300-an sampai 1400-an. Kompleks makam tersebut juga menunjukkan adanya makam telu (tiga) dan makam belakang kompleks yang mengisyaratkan adanya pesantren pada masa Majapahit (Pinuluh, 2010:156).

Pesantren kala itu diindikasikan bercorak multikultural yang dibuktikan dengan para santri Syekh Jumadil Kubro yang berasal dari multi-etnik. Beberapa santri Syekh Jumadil Kubro yang dikebumikan di area Troloyo adalah Syekh Abdul Qodir Jaelani Shini (Tam Kim Ham) berasal dari negeri China, Syekh Maulana Syekhah dan Syekh Maulana Ibrahim yang berasal dari Negara Champa. Pesantren pada hakikatnya tidak terlepas dari ajaran tarekat yang dibawa para ulama’ khususnya yang berasal dari Uzbekistan dimana Syekh Jumadil Kubro berasal. Salah satu tarekat dari

Uzbekistan dan berkembang di wilayah nusantara adalah tarekat (Thoriqoh) *Naqsyabandi*. Pengasuh pesantren sebagian besar merupakan para mursyid tarekat itu sendiri. Kitab-kitab yang diajarkan pada lembaga tradisional adalah karya para ulama' Uzbekistan. Beberapa kitab karya ulama' Uzbekistan yang diindikasikan disebarkan di nusantara adalah : (1) *Suluk Ngasmara* (suluk asmara) (2) *Shahih Bukhari* dan *Sunan At-Tirmidzi*. KH. Hasyim Asy'ari merupakan tokoh NU yang memiliki sanad keilmuan aspek ilmu hadis tersebut dan mendapatkan ijazah untuk mengamalkannya (3) *Bahjatul Ulum Syarh Aqidat al-Ushul* karya Abu Laits As-Samarqandy. Kitab tersebut masyhur dengan julukan kitab "enam basmallah". Label tersebut disebabkan karena pada setiap bab selalu dimulai dengan bacaan basmallah. Kitab ini diimplementasikan pada pesantren wilayah Jawa dan Madura pada abad-19 dan awal abad-20. Pada *serat centini* kitab tersebut dikenal dengan nama *semorokondi*. (4) *Masa-il Abi Laits* karya Imam Abu Laits As-Samarqandy. Risalah singkat tersebut selanjutnya diberi syarah oleh Syekh Nawawi al-Bantani yang menghasilkan kitab *Quthrul Ghaitis fi Syarh Masa-il Abi Laits*. (5) *Tanbihul Ghafilin* (peringatan bagi orang-orang yang lalai). Kitab tersebut merupakan karya populer Imam Abu Laits As-samarqandy yang berisi hikmah, tutur kata para *salafus saleh* yang didukung oleh banyak hadis.

Menurut Tajuddin, format dakwah para wali disandarkan pada motif manajemen dan pengembangan adat istiadat masyarakat. Dakwah diimplementasikan melalui internalisasi norma kearifan lokal serta konsep ajaran Islam *rahmatan lil 'alamin* (Tajuddin, 2014:98). Internalisasi nilai ajaran Islam yang disampaikan para wali pada hakikatnya merupakan dimensi Tasawuf. Para wali pada dasarnya adalah sufi sekaligus psikolog yang memiliki pengaruh besar terhadap masyarakat Jawa agar menerima syariat Islam sebagai akidah baru serta agama yang membawa

kedamaian (Shihab, 2004:38). Konsep tersebut selanjutnya disebut dengan *Psikosufistik* yakni rekognisi tentang perilaku manusia dengan konsepsi yang disandarkan pada perspektif tasawuf dengan landasan al-Qur'an dan Hadis. Paradigma yang dikembangkan adalah kapasitas moral menuju kesadaran psikologis dengan orientasi *taqarrub ilallah* (Hadziq, 2005:24).

## PENUTUP

### Kesimpulan

1. Desain dakwah filosofi " *banyu mili* " memiliki harmonisasi dengan konsepsi " *tutwuri hangiseni* " yakni sebuah konstruksi filosofi melalui internalisasi kaidah ajaran Islam berbasis kearifan lokal dan kultur komunitas setempat. Konsepsi tersebut dimanifestasikan melalui beberapa formasi. Pertama, desain dakwah berbasis tradisi masyarakat (*tradition centered design*). Kedua, desain dakwah berbasis *behavioral attitude (character centered design)*. Ketiga, desain dakwah berbasis *tabayyun (dialog centered design)*.
2. Model implementasi dakwah Syekh Jumadil Kubro pada hakikatnya berdasar pada teori *Psikosufistik* yang mengkolaborasikan aspek karakteristik individu kedalam dimensi tasawuf yang didasarkan pada al-Qur'an dan Hadis. Konteks tersebut dinisbatkan dalam al-Qur'an an-Nahl ayat 125. Formasi metode dakwah meliputi (a) *al hikmah* (b) *al mau'izah al hasanah* (c) *al mujadalah billati hiya ahsan*.
3. Desain dakwah dengan filosofi " *banyu mili* " memiliki eksese positif terhadap perkembangan Islam di kerajaan Majapahit. Persepsi tersebut dibuktikan dengan diterimanya Islam oleh kalangan bangsawan hingga masyarakat bawah kerajaan Majapahit. Bukti konkrit lainnya adalah ditemukannya kompleks makam Troloyo dengan spesifikasi simbol Islam didalamnya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Adrian Perkasa , 2012, *Orang-orang Tionghoa dan Islam di Majapahit*, Yogyakarta : Ombak
- [2] al-Arif, Muhammad Abd a-Rahman, *Mauqif Ibnu Taimiyah Min al Tasawuf*, Vol 1 Maktabah Dar al-Minhaj
- [3] al-Syaikh, Shalih Ibn Abd al-Aziz alu, 1444 H, *Syarkh al-Furqan*, al-Qahirah : Maktabah Dar al-Hijaz, Riyadh
- [4] al-Zain, Samih Atif, 1985, *al-Sufiyah Fi Nazari al-Islam*, Dar al-Kutub al-Lubnani, Beirut
- [5] Anis, Ibrahim, 1972, *al-Mu'jam al-Wasit*, Mujamma' al-Lughah, al-Arabia, Misr
- [6] Arifin, 1993, *Psikologi Dakwah*, Jakarta : Bumi Aksara
- [7] Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : PT Rineka Cipta
- [8] Artanayasa I Wayan, I Made Sugiarta, Ida Bagus Putu Mardana, Agus Adiarta, 2019, *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur)*, Jurnal Filsafat Indonesia, Vol 2 No. 3
- [9] Ayundasari Lutfiah, Roikhatul Jannah Isna, 2021, *Islam dalam Hegemoni Majapahit : Interaksi Majapahit dengan Islam abad ke-13 sampai dengan 15 Masehi*, Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-ilmu Sosial
- [10] Basit, Abdul, 2006, *Wacana Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta : STAIN Purwokerto Press
- [11] Binarto, 2020, *Teori dan Proses Islamisasi di Indonesia*, Prosiding Pasca Sarjana IAIN Kediri Volume 3
- [12] Dakir, H, 2004, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* ,Jakarta : PT. Rineka Cipta
- [13] Fadhol KH. Abu, *Ahlal Musamarah fi Hikayat Auliya'al-'Asyrah*, Tuban : Majelis Ta'lif wal Khattath
- [14] Fariyah Irzum, 2014, *Pengembangan Karier Pustakawan melalui Jabatan Fungsional Perpustakaan Sebagai Media Dakwah*, Jurnal Perpustakaan Libraria Vol. 2 No 1
- [15] Garraghan, G.J, 1957, *A Guide to Historical Methode*, New York : Fordham University Press
- [16] H.Titus, Harold, 1984, *Persoalan-persoalan Filasafat*, Terj. Rasyidi, Jakarta : Bulan Bintang
- [17] Hadziq, Abdullah, 2005, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik* , Semarang : RaSAIL
- [18] Herlyana, 2013, *Pagelaran Wayang Purwa sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam pada Masyarakat Jawa* , Thaqafiyat, Jurnal Bahasa, Peradaban dan Informasi Islam
- [19] Muhadjir, Noeng, 1998, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin
- [20] Muhmidayeli, 2011, “ *Filsafat Pendidikan* ” , Bandung : PT Refika Aditama
- [21] Mumazziq, Rijal, 2019, *Jejak Ulama Uzbekistan di Nusantara*, Jurnal Falasifa Vol.10 No. 1
- [22] Nasiruddin, Cholil, 2004, *Punjer Wali Songo*, Jombang : Semma
- [23] Pimay, Awaluddin, 2006, *Metodologi Dakwah*, Semarang : rasail
- [24] Pinuluh, Esa Dhamar, 2010, *Pesona Majapahit*, Yogyakarta : Bukubiru
- [25] Ricklef M.C, 2008, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* , Jakarta : Serambi Ilmu Semesta
- [26] Robert Geldren Heine, 1972, *Konsepsi tentang Negara dan Kedudukan Raja di Asia Tenggara* , Jakarta, CV Rajawali
- [27] Shihab, Alwi, 2004, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung : Mizan
- [28] Slamet, Mulyana, 1979, *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*, Jakarta : Bhatara Karya Aksara
- [29] Sukmadinata, Nana Syaodih, 2000, “ *Pengembangan Kurikulum “ Teori dan*

- Praktek* , Bandung : PT.Remaja Rosdakarya
- [30] Sunyoto Agus, 2016, *Atlas Wali Songo*, Depok : Pustaka Iman
- [31] Suryabrata, Sumardi, 2002, *Metode Penelitian* , Jakarta : Insan Press
- [32] Syabibi, Ridho, 2008, *Metodologi Ilmu Dakwah*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- [33] Tajuddin, Yuliatun, 2014, *Komunikasi Dakwah Walisongo Perspektif Psikosufistik*, Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam (At-tabsyir), Volume 2 Nomor 2
- [34] Tim Ziarah Al-Hikam, 2014, *Napak Tilas Auliya'* , Jombang : Pustaka Al-Muhibbin
- [35] Ulum , Fitriyatul, 2017, *Studi tentang peran Syekh Jumadil Kubra dalam Proses Penyebaran agama Islam di Ibu Kota Kerajaan Majapahit Pada Abad ke-14 M*, [simki.unpkediri.ac.id](http://simki.unpkediri.ac.id)
- [36] Wahid , Abdurrahman, 2010, *Membaca Sejarah Nusantara, 25 Kolom Sejarah Gus Dur*, Yogyakarta : LKiS